

# BUKU HARIAN PERJALANAN DARI TOJO KE MORI (SULAWESI TENGAH),

Dan Kembali Ke Danau Poso (11-27 April 1906)

F.R. MAENGGKOM

Pemegang Kantor Pribumi di Kepulauan Togian.

(Dengan kartu N<sup>o</sup>. X).

Decetak dulu sebagai: F.R. Maengkom "Dagboek van een tocht uit Todjo naar Mori (Midden-Celebes), en terug naar het Poso-Meer" Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap tweede series (1907) 24: 855-71.

---

11 April 1906. — Jam 5 pagi kami berangkat dari Totu'a menuju Soyo, tiba disana jam 10 pagi. Di sini saya dengar dari seorang Lasimpue, alias Papa i Mori (orang ini adalah salah satu *kabosenya* (kepala) Onda'e, tetapi yang telah tinggal di Soyo selama lebih dari sepuluh tahun), bahwa pada hari-hari terakhir banyak To Onda'e ["Orang Onda'e"] yang dipimpin oleh Taleno alias Tabadala, Bade alias Papa i Metompa, dan Talawasa datang ke Tambayoli,<sup>1</sup> sebagian untuk mengumpulkan damar dan sebagian lagi untuk menyiapkan gula aren. Haji Lagangka alias La Mohammad Jafar tinggal di tempat ini, tapi dia tidak di

rumah sekarang; menurut istrinya dia ada di Tambayoli.

Jam 12 siang. Kami meninggalkan Soyo menuju Tambayoli, tiba di sana pada pukul 2 siang. Saya menemukan Haji Lagangka di sana. Dia mengatakan kepada saya bahwa hari sebelumnya dia telah menerima surat dari Ince Mohammad [sekarang Pemegang Kantor Pribumi Tojo] yang meminta agar Mokole<sup>2</sup> MARUNDU dipanggil untuk bertemu dengan Asisten Residen Sulawesi Tengah (ENGEL-ENBERG), yang akan tiba di Tambayoli pada tanggal 12 April. Untuk memenuhinya, pagi ini dia telah mengirim Haji Bestu ke Mata ndau,<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Buku Harian MAENGGKOM selalu menulis Tambayoli; Peta kami memberikan, sesuai dengan nama lengkapnya: Watambayoli; dari *wata* ("batang berbaring") dan *wayoli* (genus pohon, yang kulitnya dikunyah sebagai pengganti gambir).

<sup>2</sup> *Mokole* berarti "pria yang berdiri teguh", karenanya, "depan", "Pangeran".

<sup>3</sup> Mata ndau memang tempat tinggalnya, tapi lebih tepatnya "tempat resepsi" MARUNDU. Tempatuduknya yang sebenarnya, juga sebuah benteng dan

benteng batu, adalah Petasia (har. "Pemandangan laut", jadi Miramar), tempat yang belum pernah dikunjungi orang Eropa, di atas punggung batu kapur di kaki yang terletak Mata ndau. ADRIANI dan KRUIJT mencoba dengan sia-sia untuk masuk ke sini pada tahun 1899, tetapi dapat mengamati desa berbatu yang "terbagi menjadi dua bukit, di antaranya adalah depresi di mana sungai kecil mengalir" ketika mereka lewat di satu pos (lihat Meded. NZG, 1900,). hal. 193-195). MARUNDU, bagaimanapun, biasa turun dari

desa MARUNDU, untuk meneleponnya. Dia mengatakan bahwa utusan ini tidak dapat kembali sampai paling cepat tanggal 15 hari ini.

Haji Lagangka lebih lanjut mengatakan kepada saya bahwa Mokole dari Pu'umbana, bernama TUNU, telah datang kepadanya dua hari yang lalu untuk mengatakan bahwa, alih-alih MARUNDU, dia ingin mengakui Pemerintah sebagai penguasa. Mokole dari Topada, yang disebut PAPA I NGGOWO, juga telah menyatakan hal ini. Para pemuka tersebut telah memberitahu Haji Lagangka bahwa dengan maksud agar dia dapat menyampaikan hal ini kepada MARUNDU. Lagangka ini menikah dengan sepupu MARUNDU, dan karena itu memiliki pengaruh padanya. Lagangka memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap penduduk melalui perdagangannya.

Topu'umbana<sup>4</sup> dan Topada tersebut di atas adalah pengikut MARUNDU, tetapi karena hasutan AMBE MA'A [dari Jalaja, di Luwu] selama lima tahun mereka tidak mau mengakui dia sebagai tuan mereka.

12 April. — Jam 6 pagi kami berangkat dari Kampung Tambayoli naik prahu ke pantai desa itu, sampai disana jam 7,5 pagi.

Pukul 2 siang, S.S. Raven tiba di jalan Tambayoli, dan pergi setengah jam kemudian. Atas perintah Asisten Residen Sulawesi Tengah yang berada di atas kapal Gagak, EDE Mokoles dan MARUNDU<sup>5</sup> harus ditanya tentang jumlah laki-laki berbadan sehat di daerah mereka. Haji Lagangka diambil oleh

kapal Gagak oleh Asisten Residen.

13-14 April. — Hari ini kami menginap di Tambayoli, menunggu MARUNDU.

LAGONDA, seorang kepala kampung Wawo ndumuku (di daerah Mori) bergabung dengan saya di tempat ini. Dia memberi tahu saya bahwa pengikut MARUNDU berikut telah memberontak melawan Pangeran ini:

1. Todo'ule;
2. Topu'umbana,
3. Topada;
4. Totandomalolo;
5. Tokarapu;
6. Towatu;
7. Topangkau;
8. Tokalae;
9. Tomolio'a;
10. Totinambe;
11. Topadancengi;
12. Todolupo;
13. Towanga;
14. Towawonci'e;
- dan 15. Tobelala.

Alasan untuk ini adalah sebagai berikut. Sekitar 5 tahun yang lalu Topu'umboto—di sebelah barat daya Danau Poso—mengayauan di kampung Wulanderi dan Kuraliu. Oleh karena itu, penduduk kampung-kampung ini mengadu kepada MARUNDU dan meminta izin untuk membalas dendam. Dia menyetujui ini, dan memberikan tiga budaknya untuk membantu mereka. Budak ini, bagaimanapun, bukannya bergegas ke Pu'umboto, malah merampok Kuraliu dan Wulanderi. Semua yang bisa mereka dapatkan dijarah. Namun, To Kuraliu tidak bisa lagi mentolerir tindakan ini dan karena itu membunuh dua budak, yaitu Tansi dan Tapo. Ketika MARUNDU mendengar berita ini, dia menjadi marah, dan mengirim beberapa orang untuk bergegas ke Kuraliu dan Wulanderi. Namun, MARUNDU tidak hanya bergegas ke kampung-kampung

---

bentengnya Petasia untuk mengadakan istana di Mata ndau, untuk menerima utusan, dll.; tapi sekarang ternyata dia memang tinggal di Mata ndau.

<sup>4</sup> To adalah awalan umum untuk "orang" di Sulawesi: To Mori (Tomori) = orang Mori"; To Pu'umbana (Topu'umbana) = "orang Pu'umbana"; dll. nama dengan To, nama lanskap atau tempat karena itu selalu disertakan; To-x adalah "orang yang tinggal di (atau: berasal dari) x".

<sup>5</sup> Mokole EDE adalah pesaing besar Mokole MARUNDU, lebih muda dalam usia tetapi lebih mulia daripada yang kedua. Karenanya perseteruan biasa antara dua pangeran Mori ini; bandingkan Med. N.Z.G., loc. cit., hal. 178. Juga, pada 11 Juli 1907, Mokole EDE melakukannya, tetapi Mokole MARUNDU tidak datang ke Watambayoli, di mana Asisten Residen ENGELBERG ingin mendamaikan mereka. Editor

## BUKU HARIAN PERJALANAN DARI TOJO KE MORI

tersebut di atas, tetapi juga ke kediaman para vasal tersebut, karena ia menduga mereka juga terlibat dalam kasus tersebut. Pemberontakan itu telah berlangsung selama lima tahun. Sejak awal perjuangan ini hingga hari ini "lebih dari 100 orang" telah diburu, dengan LAGONDA menjadi salah satu pemimpin pemberontak. Dia lebih lanjut mengatakan kepada saya bahwa pengikut yang disebutkan di atas telah memutuskan untuk mengakui Pemerintah sebagai tuan bukan MARUNDU. LAGONDA telah hadir di Tambayoli selama tiga puluh hari dengan 100 pengikut, untuk mencari *Damar*.<sup>6</sup>

15 April. — Pukul 4 pagi Haji Bestu kembali dari Matandau dengan berita bahwa MARUNDU takut muncul di hadapan Asisten Residen, dan karena itu tidak ikut dengannya. Namun, untuk memenuhi permintaan Asisten Residen, sekarang diputuskan oleh saya bahwa saya harus pergi ke Mata ndau untuk berbicara dengan MARUNDU di sana secara pribadi.

16 April — Pukul sembilan pagi saya berangkat dengan prahu dari Tambayoli dengan tujuan tiba di Bungi ntimbe, di muara La (sungai) Tompira; tetapi karena cuaca buruk dan gelombang tinggi, saya hanya mencapai Tanaoge, sebuah kota kecil dekat pulau Sawa yang tidak berpenghuni, pada pukul 7 malam.

17 April — Kami berangkat dari Tanaoge pukul 5 pagi, tiba di Bungi ntimbe pukul 9 malam.

Bungi ntimbe adalah sebuah pulau di muara Sungai La yang di dalamnya terdapat 7 buah rumah. Satu-satunya penghuni tempat ini adalah orang Bugis. Jumlah jiwa adalah...<sup>7</sup> Kepala di sana disebut MAHEDE. Dia menyandang gelar Kapitan. Pulau yang dimaksud memiliki luas +/- 200 M<sup>2</sup>.

Pukul 12 siang kami berangkat dengan prahu dari Bungi ntimbe ke Tompira, mengarungi sungai, dan sampai disana pukul 6 pagi. Tompira adalah kota di tepi kanan sungai La, di mana terdapat 8 rumah. Penduduk kampung ini semuanya orang Bugis; mereka berdagang dengan Tomori di sini. Hasil hutan utama yang dikumpulkan di sini adalah Damar dan Rotan. Beberapa penduduk kampung ini menjual ke Tomori; selain barang dagangan biasa, juga disebut "arak", minuman keras.

Di tempat ini saya berkenalan dengan Mokole EDE yang juga dikenal dengan nama Mokole KAMISI.<sup>8</sup> Nama ayahnya adalah OWA, juga seorang Mokole; ibunya adalah seorang Bonto (putri); dia sendiri karena itu keturunan tinggi di kedua sisi. Setelah kematian OWA, Bonto ini menikah lagi dengan seorang Tionghoa bernama Ong Ceng Sien alias Baba Tenga.<sup>9</sup> Dia telah meninggal dunia. Mokole EDE tinggal di Ngusumbatu (harfiah: "batu menonjol"), sekitar 10 tiang dari Tompira. Dia berusia sekitar 35 tahun, berukuran sedang dan berwarna agak putih.

---

<sup>6</sup> Damar adalah salah satu ekspor terbesar Mori. Lihat tentang KRUIJT ini di Majalah ini, 1. c. (1900), mis. "Pegunungan di sekitar Teluk Mori sangat kaya akan pohon Damar" (hlm. 461), dan: Selama kami tinggal di Watambayoli, jumlah pencari Damar diperkirakan mencapai 1500" (hlm. 462). Editor.

<sup>7</sup> Tidak diisi dalam salinan yang diberikan kepada kami. Selalu salah ketik yang tidak diperbaiki! Editor.

<sup>8</sup> Bandingkan KRUIJT di Majalah ini, 1. c. P. 455: "Kamesi (atau Mokole Ede)"; seorang pria yang menurut selera pribumi memiliki wajah yang cantik,

dingin dan acuh tak acuh" (M.N.Z.G., 1900, hlm. 178). Editor

<sup>9</sup> Tentang orang Tionghoa yang lahir di Makassar ini, pada tahun 1899, seorang pria berusia sekitar 52 tahun, dan yang mengetahui sedikit bahasa Belanda, lihat Med. N.Z.G., 1.c. p. 164 dan 167. Istri kedua orang Tionghoa ini, seorang To Bungku, adalah salah satu sumber informasi utama bagi ADRIANI dan KRUIJT dalam perjalanannya tentang bahasa dan kebiasaan Bungku. Editor.

Menurut keterangannya, ia telah beberapa kali bertemu dengan Residen Ternate sebelumnya, Dr. HORST. Dia memiliki bendera Belanda, yang diterima dari Residen itu. Menurutnya dia bukan raja yang merdeka, melainkan bawahan Mokole MARUNDU. Sama seperti LAGONDA, dia mengatakan kepada saya bahwa sebagian dari subyek MARUNDU telah bangkit melawan mereka. Mokole EDE, bagaimanapun, berada di pihak MARUNDU, meskipun keduanya tidak hidup dalam persahabatan. Menurut EDE, MARUNDU marah kepadanya karena EDE telah menyetujui LALUWASA, salah satu putra MARUNDU, menetap di Kampung Ngusumbu dan menikah di sana, meskipun MARUNDU keberatan. Namun, menurut orang lain, penyebab perselisihan ini adalah Mokole EDE memarahi istrinya yang bernama DAWA, sepupu pertama MARUNDU. EDE juga kerabat jauh MARUNDU; setidaknya dia memanggilnya tama (paman).

18 April — Pukul 6 pagi kami berangkat dari Tompira dengan prahu ke Sampalowo, di mana kami tiba pada pukul 3 karena arus deras dan hujan. Hanya ada dua rumah di tempat ini, yang dihuni oleh para pedagang Bugis. Di sini, bagaimanapun, pasar diadakan setiap 20 hari; Orang To Mori disini biasanya menjual nasi, ikan, damar, dan pernak pernik lainnya. Uang belum diketahui secara umum oleh suku To Mori: sarung, celana pendek, kotak, manik-manik, dll. digunakan di sini sebagai alat pembayaran.

Sampalowo dekat dengan muara Sungai Lowo. Sungai ini mengalir dari Danau Lowo dan masuk ke Sungai La.

La adalah sungai besar dengan kedalaman

sekitar 4 m dan lebar 60 m. Menurut keterangan Kapitan Bungi ntimbe, sungai ini dapat dilayari dengan kapal uap sampai ke Rumuku, dekat air terjun Kamporesa. Salah satu kapal uap dari kapal flotilla "Java" sudah pernah ke Sampalowo dengan Residen Ternate saat itu. Kedua tepi Sungai La sangat rendah dan, karena adanya dataran yang luas, cocok untuk pembangunan sawah. Beberapa orang sudah menata taman di sana.

19 Apr. — Pukul 6 pagi kami berangkat dari Sampalowo dengan prahu ke Mata ndau, tiba di sana pukul 11 pagi.

Untuk pergi dari Sampalowo ke Mata ndau, kami mengikuti Sungai Lowo. Ini mengalirkan Danau Lowo; setelah satu jam mendayung, seseorang tiba di sana. Danau ini tidak terlalu besar atau dalam; maka nama Lowo = "lumpur"; diyakini bahwa ini adalah dasar sungai La sebelumnya.<sup>10</sup> Itu ditumbuhi tanaman lumut yang lebat, sehingga seseorang harus berlayar dengan susah payah, tetapi kaya akan ikan dan semua jenis unggas air. Setelah sekitar satu setengah jam berlayar, kami tiba di sebuah sungai kecil bernama Mata ndau, yang dapat dinavigasi dengan prahu kecil dekat dengan kota Mata ndau, kediaman MARUNDU.

Mokole MARUNDU adalah pangeran dari kerajaan Mori; dia berusia sekitar 60 tahun, dan dikenal dengan nama Datu ri tana, "Pangeran di Tanah [Atas]". Menurut laporan, MARUNDU pasti sangat kecanduan minuman keras; dia mabuk hampir setiap hari. Dan memang, ketika saya datang dia mabuk lagi, sehingga saya tidak bisa berbicara dengannya sampai jam 8 pagi.

Ia memiliki rumah panggung besar dengan tinggi sekitar 3.5 m.<sup>11</sup> Dindingnya terbuat dari

dibangun" (Med. NZG 1900, hal. 185) dan tempat itu belum memiliki tembok tanah dengan pagar. Tuan ADRIANI dan KRUIJT kemudian ditempatkan di kediaman kerajaan ini, tetapi tidak ada lobo. Editor.

<sup>10</sup> Lihat sudah KRUIJT di Majalah ini, 1. c. (1900), hal. 445.

<sup>11</sup> Rumah besar MARUNDU di Mata ndau ini sudah ada sekitar 10 tahun. Pada tahun 1899 itu "baru

## BUKU HARIAN PERJALANAN DARI TOJO KE MORI

papan, tetapi sangat rendah, dan lantainya terbuat dari bilah nibung. Ada 173 orang (laki-laki, perempuan dan anak-anak) yang tinggal di rumah itu. Di sekitar rumah ini terdapat 24 rumah, juga panggung tetapi kurang tinggi, dan hanya berdinding atap. Jumlah orang di Mata ndau adalah 250 jiwa, 70 di antaranya adalah laki-laki berbadan sehat. Di sekeliling tempat ini dibuat tembok tanah setinggi 1.25 m; di dinding ini ada pagar bilah nibung.

Mata ndau terletak di kaki gunung Latadiu dan sangat kotor dan berlumpur; keadaan kesehatan di sini meninggalkan banyak hal yang diinginkan. Sebagian besar penduduk menderita demam.

Di dekat rumah MARUNDU ada lobo ("balai kota" adat), di mana ketika saya tiba 35 tengkorak manusia ditemukan.

Kerbau dan babi biasa ditemukan di Mata ndau.

20 April. — Hari ini kami menginap di Mata ndau.

Pukul 7 pagi MARUNDU datang mengunjungi saya lagi (saya telah mengambil tempat tinggal di lobo). Menurut MARUNDU, tengkorak yang tergantung di lobo itu berasal dari rakyatnya sendiri yang telah bangkit melawannya. Penyebab pemberontakan ini, menurut MARUNDU, sesuai dengan apa yang telah dikatakan LAGONDA kepada saya, tetapi hasutan AMBE MA'A yang telah disebutkan

kemudian (hal. 858) juga berkontribusi banyak. MARUNDU telah mencoba beberapa kali untuk menyelesaikan masalah ini secara damai, tetapi tidak berhasil. Karena itu, dia meminta intervensi saya untuk memperbaiki keadaan.

Sebagai jawaban saya memberitahu dia bahwa saya akan terlebih dahulu meminta pendapat Gubernur sipil (Belanda: *civiel Gezaghebber*) di Poso apakah ada keberatan, karena Mori tidak termasuk wilayah Tojo. Lebih lanjut, MARUNDU menceritakan bahwa selama perang ini lebih dari 100 orang telah diburu dari sisinya maupun dari sisi pemberontak. Karena perang ini banyak yang meninggalkan rumah mereka dan pindah ke tempat lain. Akibatnya, saya memintanya untuk berhenti mengayau (*manga'e*).

Dia menjawab bahwa dia akan melakukan yang terbaik untuk menghentikan pengayauan jika pemberontak tidak memberikan alasan untuk itu. Saya mengatakan kepadanya bahwa dalam perjalanan saya melalui pedalaman saya akan meminta kepala pemberontak sebanyak mungkin untuk menghentikan *manga'e* itu juga.

MARUNDU juga menyatakan bersedia mengikuti Pemerintah.

Lebih lanjut MARUNDU menceritakan kepada saya bahwa penduduk kerajaan Mori terdiri dari suku-suku berikut:<sup>12</sup>

yang disediakan oleh "Gemuruh" kepadanya secara pribadi. Hal kedua yang mencolok adalah keterusterangan brutal MARUNDU; dan bahwa, ketika hari masih pagi, dan MARUNDU "dengan demikian" sadar; karena diketahui bahwa dia "melepaskan" ketika dia mabuk di malam hari; tetapi di sini dia dengan blak-blakan menceritakan bagaimana "pejuang" asalnya tersebar di berbagai kampung; pertama dia meringkas mereka dalam "suku" yang berbeda—yaitu, kelompok keluarga—seperti orang Skotlandia namakan suku mereka "Mac" Zus dan Zoo; dan kemudian dia menentukan

---

<sup>12</sup> Berikut ini daftar yang sangat menarik, yang pada dasarnya merupakan sensus penduduk pribumi To Mori atas dasar militer. Daftar ini sangat penting dari empat sudut pandang. Secara historis, hal ini sangat mengingatkan kita pada analogi intelijen tentang kekuatan militer ... Jawa, yang berhasil diperoleh RYCKLOF VAN GOENS dari istana Mataram pada tahun 1654, ketika ia menjadi tamu Sultan Agung. Kemudian VAN GOENS dapat melaporkan dari "Perjalanan Jawa, dari Batavia ... ke ... Mataram" (Dordrecht, 1666), jadi sekarang MAENKOM melaporkan kekuatan Kekaisaran Mori, dengan data

I. ToWulanderi (dengan 235 laki-laki berbadan sehat); 2. Tomolongkuni (320); 3. Touluwoi (670); 4. Towotu (330); 5. Tomoiki (300); 6. Topu'untana (80); 7. Topu'umbana (75); 8. Toimpo (80); 9. Topakambia (400); 10. Tomolio'a (880); 11. ToNgusumbatu (160); 12. Tomori dari Topetasia (70);<sup>13</sup> 13. Topada (70); 14. Towawenceru (50); 15. Tokalae (130); 16. Tolasi (40); 17. Topadancengi (40); 18. Towanga (40); 19. Topalunggu (50); 20. Tololonggo'io (40); 21. Towionngo (40); 22. Totaipa (40); 23. Tolembopolo (50); 24. Topanipawu (40); 25. Tomalupeo (50); 26. Tosorombu (50); 27. Tomosilu (30); 28. Totandomalolo (35); 29. Towatu (65); 30. Tokadundu (30); 31. Todolupo (30); 32. Tobelala (30); 33. Totulewe (30); 34. Tokaowi (30); 35. Towawoapi (30); 36. Tokarapu (20); 37. Todo'ule (10); 38. Towawonci'e (10); 39. Topumaya (10); 40. Towingkela (10); 41. Tokajupore (50); 42. Toto'uta (5); 43.

Tokolokolo (3); 44. Topangkau (3).<sup>14</sup>

Tempat tinggal yang benar dari 44 suku yang berbeda ini, MARUNDU memberi saya sebagai berikut:

I. Kampung-kampung orang ToWulanderi adalah: 1. Pakengka dengan 40 pria berbadan sehat; 2. Tamungku (20); 3. Langkekea (50); 4. Pasawa (25); 5. Pa'ang kole (100).

II. Kampung Tomolongkuni: 1. Molongkuni (200); 2. Pasantobu (30); 3. Peluwa (50); 4. Mombelala (30); 5. Mokongilu (10).

III. Kampung To'uluwoi: 1. Lalemo (200); 2. Wawontando (100); 3. Pu'utando (100); 4. Kajupore (10); 5. Eloi (50); 6. Kurui (100); 7. Tambalako (50); dan 8. Kumapa (50).

IV. Kampung Towotu: 1. Mentuwa (40); 2. Pancu (150); 3. Mongano (20); 4. Petumbea (70); 5. Waturede (20); 6. Laronciso (30).

V. Kampung Tomoiki: 1. Moiki (90); 2. Mawoinia (60); 3. Korolala (20); 4. Pangku'ewa (30); 5. Watu-woliya (50); 6.

kampung-kampung di mana mereka tinggal baik sendiri atau campuran.

Ketiga, di sini kami memiliki pengertian geografis keseluruhan Kerajaan Mori, daftar bagian terbesar dari Lanskap dan Nama Tempat, setelah kami melupakan awalan "To". Terlewat adalah pada hal. 859 bernama "Totinambe"; dan beberapa nama tempat yang berbeda, disebutkan dan dipetakan oleh KRUIJT dan ADRIANI pada saat perjalanan mereka pada tahun 1899.

Tetapi yang keempat, dan tentu saja tidak kalah menarik, adalah ini: bahwa sistem sensus pribumi di antara banyak negara pribumi sedang bergerak menuju sentralisasi yang lebih besar dengan sensus di Kepulauan kita. Dari sudut pandang militer dan fiskal, bahkan pangeran pribumi - apakah namanya Susuhunan, atau Yang Dipertuan, atau Sultan, atau Datu ritana, atau Mokole - ingin tahu berapa banyak orang yang bisa dia andalkan dalam perang, dan dari berapa banyak orang dia bisa menuntut tenaga kerja dan pajak. Jadi mudah untuk melanjutkan metode pribumi ketika Pemerintah Hindia Belanda mengadakan sensus penduduk lima tahunan, dan...

pada saat yang sama mencoba untuk menjadi akurat! Editor.

<sup>13</sup> Ini adalah To Mori yang paling benar dari semua penduduk Mori, "Romani di Roma", suku dominan yang memberi nama seluruh kekaisaran. Lihat catatan di halaman terakhir tentang Petasia. Editor.

<sup>14</sup> Jadi jika semuanya dijumlahkan, MARUNDU memiliki 4,761 laki-laki berbadan sehat, dibagi menjadi 44 "suku", di mana Tomolio'a dan To Uluwoi adalah yang paling banyak. Dari semua suku ini, daftar berikut menunjukkan 15 yang mendiami lebih dari satu kampung, dan 9 hanya satu kampung; sementara 20 suku tidak "sekarang" mendiami kampung mereka sendiri - "sekarang" ini oleh MAENGGOM sendiri! -, tetapi tinggal di wilayah suku lain. Tomolio'a menang dengan 33 kampung mereka di sini jauh lebih banyak daripada yang lain, dan dengan demikian memang musuh jahat MARUNDU dalam perang! Suku To Uluwoi hanya tinggal di 8 kampung, tapi besar; Dr. ADRIANI tidak dapat menunjukkan kepada kami di mana ini berada, tetapi mungkin di dataran tinggi Mori yang sama di mana Tomolio'a juga tinggal.

## BUKU HARIAN PERJALANAN DARI TOJO KE MORI

Pakombiya (50).

VI. Kampung Topu'untana: 1. Bintontana (40); 2. Lintu (40).

VII. Kampung Topu'umbana: 1. Jungkasa (50); 2. Bente (10); 3. Lairondo (10); 4. Bau (20); 5. Tandosilo (10); 6. Lembamoyonggo (15); 7. Tanoiwuri (10); 8. Monondo (10); 9. Wo'ompada (10); 10. Tando ntoba (5); 11. Kandidi (10); 12. Kakawu (5).

VIII. Kampung Toimpo: 1. Lembo Impo (50); 2. Tinompo (30).

IX. Kampung Topakambiya: 1. Dulabu (30); 2. Buyumapipi (40); 3. Montibubu (30); 4. Padalopi (40); 5. Tampetale (30); 6. Wanuabenci [= Benci] (40); 7. Gapu (40); 8. Pancutoru (40); 9. Buyubangke (30); 10. Mapule (45); 11. Barodo (35).

X. Kampung Tomolio'a: 1. Kawula (100); 2. Padendelino (10); 3. Endemburake (10); 4. Wawompatando (10); 5. Menggauru (20); 6. Pa'alobani (10); 7. Tobumpada (30); 8. Olompada (10); 9. Tandodoka (40); 10. Taimai (50); 11. Uwebu (20); 12. Tandaisule (20); 13. Pentandua (10); 14. Sungkelemba (35); 15. Talimbubu (30); 16. Pobalakanta (30); 17. Pedimba (20); 18. Togolinde (40); 19. Siwe (10); 20. Pawasae (10); 21. Korodingi (30); 22. Dunteko (20); 23. Pu'untando (5); 24. Tubuiwoi (20); 25. Sandelele (20); 26. Bulancuki (10); 27. Pandoralabu (20); 28. Buyupodandi (40); 29. Tandontana (30); 30. Tawualongi (50); 31. Lembopolo (50); 32. Wakaraha (20); 33. Poganggo (30).

XI. Kampung Topada: 1. Peleru (10); 2. Wawombau (15); 3. Perere (10); 4. Tombancebe (10); 5. Karapu (10); 6. Palawanga (15).

XII. Kampung Tokalae: 1. Karawaya (20); 2. Panjo (10); 3. Walalomba (10); 4. Pandokuni (20); 5. Pandopaka (20); 6. Panggora saka (50).

XIII. Kampung Tosorombu: 1. Sorombu (30); 2. Mongkino (20).

XIV. Kampung Totandomalolo: 1. Petiroraba (10); 2. Padabenunu (15); 3. Tandomalolo (10).

XV. Kampung Towatu: 1. Dengku (10); 2. Majalele (15); 3. Bonte (40).

Suku-suku yang hanya mendiami satu kampung adalah sebagai berikut:

XVI. Tongusumbatu, di Ngusumbatu (160);

XVII. Tomori dari Topetasia, di Mata ndau (70);<sup>15</sup>

XVIII. Towawo nceru, di Wawo nceru (50);

XIX. Tolasi, di Lasi (40);

XX. Topadancengi, di Padancengi (40);

XXI. Towanga, di Wawongkata (40);

XXII. The Topalanggu, di Palanggu (50);

XXIII. Tololonggo'io, di Lolonggo'io (40);

XXIV. Todolupo, di Limbu'e (30).<sup>16</sup>

Semua suku kecil lainnya yang disebutkan di atas dan tidak disebutkan lebih lanjut di sini, bagaimanapun, tidak lagi memiliki kampung sendiri tetapi telah menetap di desa-desa suku yang lebih besar.

Suku-suku ini dibedakan satu sama lain

---

<sup>15</sup> Ini adalah rasa ingin tahu yang besar bahwa Petasia, benteng batu MARUNDU, tidak disebutkan sebagai tempat tinggal, bahkan tidak disebutkan! Namun "suku"-nama Topetasia yang disebutkan dengan baik segera menunjuk ke nama-tempat Petasia. Lalu apa ini? Apakah MARUNDU ingin bungkam tentang nama pusat kerajaannya karena alasan politik; atau apakah Petasia tidak berpenghuni. Oleh karena itu, apakah Petasia hanya bentengnya yang kuat tempat dia

mundur? jika menjadi perlu? Yang terakhir tampaknya benar, karena ADRIANI dan KRUIJT juga menyebutkan "sarang gagak ini", menurut Mokole: "bahwa seluruh desa itu kosong, dan semua orang telah bubar di dataran" (Med. NZG 1900, hal 193 ). Editor.

<sup>16</sup> Tentang Dolupo yang sekarang ditinggalkan, tempat Todolupo berada, lihat catatan tertanggal 23 April nanti di artikel ini. Editor.

dengan bahasa atau dialek mereka.<sup>17</sup> Namun, tata krama dan kebiasaan mereka hampir sama. Mata pencaharian utama mereka adalah pertanian; selain itu, mereka juga terlibat dalam mengumpulkan hasil hutan, memancing, berburu dan menyiapkan garam.

Pemerintahan wilayah Mori dilaksanakan oleh: 1. MARUNDU (raja); 2. Mokole EDE (bawahan MARUNDU); 3. KEN BONTO;<sup>18</sup> 4. kepala suku; 5. para kepala kampung.

Pajak tahunan yang harus dibayar rakyat kepada MARUNDU terdiri dari beras, sagu, kerbau, *fuya*, sirih, pinang dan hal-hal sepele lainnya. Ketika salah satu anggota keluarga kerajaan meninggal, penduduk harus membawa nasi, sirih, pinang, ayam, dan *saguer*.

Atas permintaan saya kepada MARUNDU untuk ikut dengan saya melalui pedalaman ke Tando nkayuku [di aliran sungai Poso dari Danau Poso] untuk muncul di sana di hadapan Gubernur Sipil dan Militer, dia menjawab bahwa dia akan menuruti ketika pemberontakan di negaranya telah berakhir.

21 April. — Pukul 2 siang. Saya meninggalkan Mata ndau dengan berjalan kaki menuju Sorombu dan tiba di sana pada pukul 5 sore. Medan antara kedua tempat ini cukup datar, tetapi sangat berawa. Seperti di Mata ndau, banyak pohon sagu tumbuh di sini. Di sini malam dihabiskan di lobo, yang juga berisi 14 tengkorak manusia.

22 April. — Pukul 6 pagi kami meninggalkan Sorombu menuju Dolupo. Jalan antara tempat-tempat ini sangat buruk. Akibat pemberontakan yang telah disebutkan, sangat

banyak *ranju* dan lubang ditempatkan di jalan ini, sehingga seseorang harus berjalan perlahan dan sesekali menyimpang dari jalan setapak yang ada dan membuka jalan lain. Karena kami masih berada di hutan pada pukul 6 sore. dan menurut guide kami Dolupo masih jauh, diputuskan untuk bermalam di hutan.

23 Apr — Pukul 6 pagi perjalanan dilanjutkan, dan kami tiba di Dolupo pukul 10 pagi. Banyak juga ditemukan *ranju* dan lubang di jalan ini. Dolupo telah ditinggalkan; penduduknya telah pindah ke Limbu'e. Beberapa rumah terlantar yang bobrok masih berdiri, serta beberapa pohon kelapa. Setelah istirahat satu jam kami berangkat ke Karawaya, sampai disana jam 5 pagi. Di antara tempat-tempat ini terletak Limbu'e, yang seperti Karawaya, merupakan benteng di atas bukit.

Saya mengatakan kepada kepala dua kampung ini bahwa saya telah melarang MARUNDU untuk melanjutkan pengayauan. Ketika mereka mendengar ini, mereka sangat bahagia, dan juga berjanji untuk melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa ini tidak terjadi lagi. Saya lebih lanjut meminta agar mereka memberi tahu kepala lain juga bahwa *manga'e* dilarang keras. Orang-orang di tempat ini hampir semuanya berbahasa Bare'e. Kerbau, kambing dan babi yang umum.

24 April. — Pukul 6 pagi berangkat dari Karawaya ke Tomba ncebe dan tiba di sana jam 2 sore. Karena hujan yang berulang-ulang, jalan menjadi sangat buruk; dekat dengan Tomba ncebe bahkan kami harus mengarungi rawa yang cukup dalam. Kampung ini terletak di tepi kanan Sungai La, tetapi hanya terdiri

<sup>17</sup> Tentang dua dialek utama dalam Bahasa Mori, lihat Studi Dr. ADRIANI di Med. N.Z.G., XLIV (1900), hal. 249-318, yang membedakan antara "Bahasa Petasia" atau Bahasa Mori timur dan tengah, dan Bahasa Mori di sebelah baratnya dan dengan demikian lebih banyak tinggal di negara pegunungan. Editor.

<sup>18</sup> Tidak jelas siapa KEN BONTO ini; mungkin ibu dari Mokole EDE, sekarang janda Ong Ceng Sien. Editor. [Penerjemah: Besar, ini salah ketik dan "Den Bonto" yang dimaksud, yaitu "Bonto".]

## BUKU HARIAN PERJALANAN DARI TOJO KE MORI

dari tiga rumah. Kepala Topada, bernama PAPA INGGOWO, tinggal di sini.

Dia mengatakan kepada saya bahwa dia tidak benar-benar bertarung dengan MARUNDU, tetapi AMBE MA'A telah melarangnya untuk mengakui MARUNDU sebagai tuan. Ketua Topu'umbana yang kebetulan berada di Tomba ncebe juga menjelaskan hal yang sama kepada saya. Permintaan juga dibuat kepada kepala suku ini untuk mencegah pengayauan sebanyak mungkin, dan untuk menginformasikan larangan tersebut kepada kepala suku lainnya. Mereka lebih lanjut meyakinkan saya bahwa mereka siap untuk mengikuti Pemerintah, dan bahwa mereka menyesal bahwa Pemerintah belum memberi mereka perintah.

25 April — Pukul 6 pagi kami berangkat dari Tomba ncebe menuju Lembongapa, sampai disana pukul 5 sore. PM. Di antara kedua tempat ini adalah kota kecil Perere, di mana, karena kurangnya prahu besar, kami harus puas dengan sampan kecil untuk menyeberangi Sungai La; sedangkan antara Tomba ncebe dan Perere, seseorang harus mengikuti sebagian dari tepian La yang berawa. Di musim hujan, seperti yang terjadi sekarang, berjalan di medan seperti itu sangat sulit, karena kami harus mengarungi lumpur hingga dada di beberapa tempat. Wilayah tempat tinggal para Topada berakhir di Perere di sebelah barat.

Pada ini adalah lanskap yang sangat luas, tetapi jarang penduduknya; banyak bagiannya sangat bagus untuk pembangunan sawah.

To Onda'e sudah tinggal di Lembongapa, yang bukan lagi wilayah Mori. Jumlah rumah adalah 7, dengan 60 jiwa. Kepala di sini adalah PAPA IJUWA tertentu.

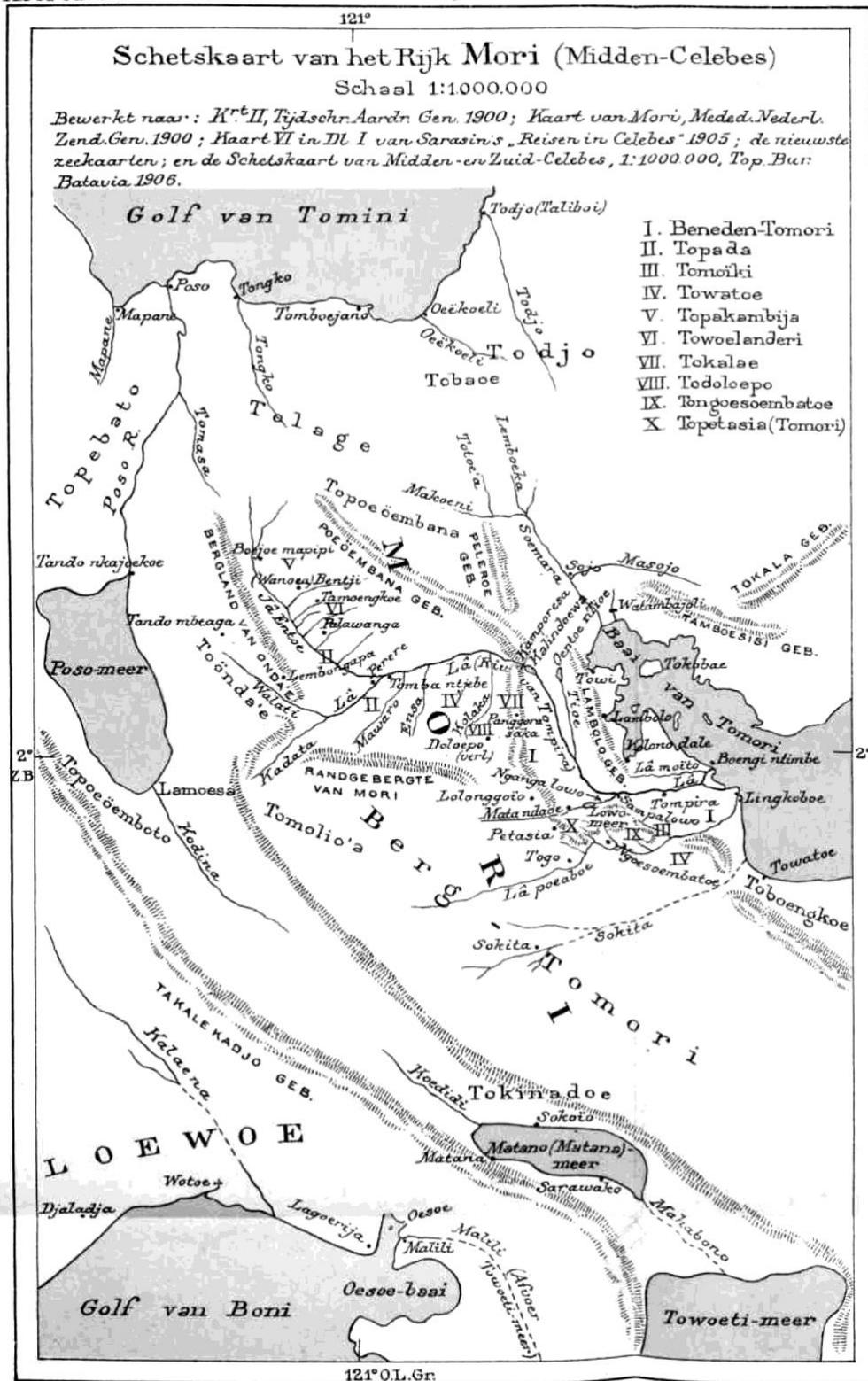
26 April. — Jam 6 pagi saya melanjutkan perjalanan dari Lembongapa ke Tando mbeaga dan sampai disana jam 2 siang. Karena hujan

deras, perjalanan pun tidak dilanjutkan. Kepala To Onda'e, yang disebut LAEGA, datang mengunjungi saya di sini dan membantu saya dengan milu (jagung), karena persediaan beras saya habis di jalan.

27 April. — Pukul 6 pagi saya berangkat dari Tando mbeaga menuju Tando nkayuku dan tiba di sana pada pukul 16:30. Di sini saya muncul di hadapan Letnan Gubernur Sipil dan Militer.

Kaart N° X

Tijdschrift v.h. Kon. Ned. Aardr. Gen. 1907



C. Craandijk del.

Boekhandel en Drukkerij voorheen E. J. Brill, Leiden.

## BUKU HARIAN PERJALANAN DARI TOJO KE MORI

### Catatan:

Perhatian yang kuat ke bagian paling timur Sulawesi Tengah tiba-tiba ditarik oleh penggerebekan oleh patroli militer kami di Mata ndau di Lanskap Mori pada akhir Juli dan awal Agustus, yang pertama 8 orang, dan yang kedua 2 orang petugas, 9 orang Eropa dan 22 fusilier asli benar-benar dipotong-potong. Selama aksi militer di Sulawesi Selatan dan Tengah dari Juli 1905-Juni 1907, bagian ini dikesampingkan. Ini adalah negara bagian asli yang lebih tenang dan populasi yang lebih ramah. Bahkan Pangeran Mori yang sekarang dari lanskap ini, betapapun sering disebut MARUNDU, yaitu, "Guntur" (dari rundu guntur), memiliki nama khusus ini tidak begitu banyak karena kekuasaannya yang luar biasa tetapi pada besarnya suaranya, terutama ketika dia, sangat sering, mabuk, baik sendiri atau dengan beberapa nenek buyutnya. Kemudian guntur datang dari suara mabuk MARUNDU.

Namun penguasa ini, meskipun mabuk, juga memiliki kekuatan dan pengaruh penguasa patriarki Timur. Perjalanan paling menarik dari perwakilan Lembaga Alkitab Belanda Dr. N. ADRIANI dan misionaris ALB. C. KRUIJT dari 22 Agustus-29 September Dibuat 1899 dari Poso ke Mori, dan dijelaskan oleh mereka di Med. Ned. Zend. gen. XLIV (1900), hal. 135-214, dengan peta sketsa, diikuti dengan studi etnografi dan linguistik dari keduanya (ibid., hlm. 215-248; hlm. 249-318); serta deskripsi geografis rinci "Het Rijk Mori" - buah dari perjalanan yang sama - oleh Mr KRUIJT dalam Majalah ini, Seri 2, XVII (1900), hal. 436-466, dengan Peta No. II; baik tentang MARUNDU ini, serta negara yang diperintah olehnya dan merupakan pengetahuan akurat pertama yang dibawa ke depan. Mengenai mabuknya Pangeran, kutipan tunggal dari studi yang disebutkan pertama pada tahun 1900 ini sudah cukup: Kami telah diberitahu sebelumnya bahwa MARUNDU secara teratur mabuk setiap malam, dan kemudian "melepaskan" (hal. 185). Tentang pemerintahannya yang lain ini: Dari banyak hal kita dapat menyimpulkan bahwa dia memegang tampuk pemerintahan dengan kuat di tangannya. Para budaknya selalu menghormatinya, tetapi kami tidak pernah memperhatikan kepatuhan istana Luwu dan Sigi itu. Di istana primitif raja Mori masih ada sesuatu yang segar dan murni, sesuatu yang mengingatkan pada patriark Toraja, dengan keluarganya di sekelilingnya" (ib. hlm. 191).

Kami menganggap diri kami beruntung dapat menerbitkan buku harian Pemegang Kantor Pribumi MAENGGOM ini, yang disediakan untuk kami oleh Departemen Kolonial. Di satu sisi, dalam pernyataannya sangat cocok dengan catatan perjalanan tuan ADRIANI dan KRUIJT dari 7 tahun sebelumnya, langsung mengkonfirmasi pesan mereka sejak saat itu, dan juga secara signifikan memperluas pengetahuan geografis dengan mendaftar kampung-kampung yang ada di negara; tetapi, di sisi lain, ia melakukan pekerjaan yang sangat baik untuk memenuhi minat publik yang tiba-tiba tentang apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi di Mori. Karena tentunya setelah dua kali penggerebekan di atas, kini giliran Mori yang menjadi sasaran aksi militer dari pihak kita.

Untuk lebih jelasnya, kami pikir kami harus menambahkan peta sketsa daerah-daerah yang dikunjungi oleh MAENGGOM selama pelayaran tahun 1906 ini. Ini terutama bergantung pada peta No. II dalam edisi 1900 Majalah kami, yang diambil oleh Prof. WICHMANN dari peta sketsa dan teks KRUIJT; juga di peta sketsa sendiri oleh KRUIJT dan ADRIANI di vol. 44 Med. N.Z.G.; Beberapa data diambil dari Peta VI di vol. I dari "Perjalanan di Celebes" (1905) dari saudara-saudara SARASIN, mengembalikan "Reise [pada awal 1896] von der Ussuzur Tomori-Bai" mereka; untuk garis pantai yang benar kita dapat beralih ke sepasang grafik bahari baru-baru ini; tetapi - secara mengejutkan cukup ! - kita dapat mengambil sedikit dari "Sketsa peta Sulawesi Tengah dan Selatan" terbaru, yang diterbitkan oleh Biro Topogr. pada "Semester 1 1906" di Batavia terutama untuk bagian yang menjadi perhatian kita di sini. Tapi untungnya, pada akhirnya, dengan nama asli lain yang muncul dalam teks, baik di Peta maupun dalam pencetakan tempat, kami mendapat hak istimewa untuk memanfaatkan informasi pribadi yang diberikan oleh Dr. ADRIANI, sekarang pergi dari sini di Belanda.

Kami hanya melakukan sedikit perubahan di sana-sini pada teks yang ditulis dalam bahasa Belanda oleh Pak MAENGGOM, seorang Kristen Minahasa, sebelumnya Jaksa di Gorontalo, dengan menyisipkan catatan untuk penjelasan, atau dengan membuat kalimat sedikit lebih lancar di sana-sini. Kebetulan, Laporrannya adalah contoh baru tentang manfaat luar biasa dari memberikan kesempatan kepada penduduk pribumi untuk belajar bahasa Belanda! Editor

